

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama iman,¹ ilmu, serta amal, dan ketiganya harus integral dalam diri pemeluknya. Suatu amal, meski secara nyata memberikan manfaat keduniaan bagi manusia, tanpa disertai iman pada pelakunya, amal itu tidak akan membuahkan balasan di akhirat kelak.² Sebaliknya amal tanpa disertai ilmu dan iman yang benar, akan berdampak pada perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai ajaran Islam, seperti: memimpin tapi tidak amanah, beramal tapi *rīya'*, berpolitik tapi menghalalkan segala cara, bekerja tetapi tak bertanggung jawab, bahkan lebih parah dari itu, yaitu: maraknya korupsi, pencurian, perjudian, tawuran, pembunuhan, perzinaan, perkosaan, dan berbagai macam pelanggaran norma agama Islam lainnya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut, menjadi bagian dari permasalahan keimanan, ketika secara empirik atau wilayah dunia telah berlaku ketentuan hukum Allah kepadanya, dan secara lahir, manusia telah menampakkannya di luar batas

¹ Dalam literatur Islam, penggunaan istilah iman dan aqidah memiliki makna yang sama. Bedanya, istilah aqidah dipergunakan ulama ushuludin, sedangkan istilah iman dipergunakan di dalam al Qur'an dan Hadits. Karena di dalam al Qur'an dan al Hadits tidak ada istilah lain selain istilah iman. Secara umum, aqidah Islam adalah pemikiran tentang adanya Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta qadha' dan qadar, baik dan buruknya semata-mata dari Allah. Dalam penelitian ini yang dimaksud aqidah adalah yang terkait dengan pengertian tersebut, bukan seperti dalam pembahasan dalam ilmu kalam yang menggunakan kata aqidah untuk golongan tertentu. Seperti aqidah Syi'ah, aqidah Asy'ari, aqidah mu'tazilah. Hafidz Abdurrahman, *Politik Islam dan Spiritual* (Singapura: Lisan al Haq, 1998), hal. 112-113.

² Ahmad Janan Asifudin, "Tujuan Pendidikan Islam Implikasi Kebermaknaan dan Metodologi", *Makalah*, dipresentasikan dalam Forum Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun ke 28 Tahun Akademik 2005 / 2006, 10 Maret 2006, hal.18.

logika agama Islam, sementara aqidah Islamiyah telah mengikat manusia melalui hukum positif Nya. Sedangkan pelanggaran atas norma agama pada dataran metafisik atau secara batin, hanya kepada Allah segala kerahasiaan bersandar. Dalam perkara iman ini, manusia terbatas akalnya untuk mengindra pada jenis pelanggaran wilayah batin. Namun, setelah Allah menjelaskan beberapa konsekuensi dalam beraqidah Islam, dengan diperjelas keterangan Rasulullah saw. melalui teks Hadits, kemudian para sahabat, para thabi'in, dan para ulama yang sholeh, justeru tidak dipahami sebagai perkara yang mengikat dan mengatur kehidupan umat Islam.

Sebagaimana kita lihat dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, masih banyak diantaranya yang lalai dengan melakukan pelanggaran terhadap norma agama Islam, dan sebagian lainnya kurang begitu tegas dalam mengimplementasikan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Sementara setiap harinya terus saja berkembang informasi tentang pelanggaran terhadap norma agama Islam dalam berbagai bentuknya, dan kurang tegasnya pengamalan *amar ma'ruf nahi munkar*, semakin melemahkan kontrol sosial berupa preventif terhadap aktivitas pelanggaran, yang sebenarnya bisa dicegah.³

Aqidah Islamiyah sebagai salah satu pilar dalam kehidupan umat Islam merupakan hal penting dalam mengarahkan perbuatan yang baik dan benar. Aqidah merupakan pondasi dasar dan mengikat batin pemiliknya hingga motivasi dan perilaku pemiliknya betul-betul terikat, terpengaruh, dan di

³ Tak heran justru pelanggaran-pelanggaran norma agama Islam semakin marak terjadi, bahkan setiap harinya, televisi dan media cetak tidak pernah mengabsenkan kasus tersebut dalam siaran dan rubrik berita, seperti acara *brutal* di LATIVI, *buru sergap* di SCTV, *fakta* di ANTV, *bang napi* di RCTI, *kriminal* di INDOSIAR.

arahkan oleh nilai-nilai aqidah Islamiyah. Jika hal ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan nampak kepribadian umat Islam yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak terpuji, sebagai pancaran dalam keberhasilan pendidikan aqidah Islamiyah.

Menurut Hafidz Abdurrahman,⁴ maraknya krisis moral dan akhlak merupakan akibat logis dari standar perbuatannya yang tidak sesuai aqidah Islamiyah, dan dalam perspektif Musa Asy'ari, tindakan tercela seperti kasus-kasus di atas mencerminkan ikrarnya terhadap aqidah Islamiyah belum mampu memberikan penerang hidup atau belum menjadi sebuah spiritualitas, tetapi merupakan kata benda yang statis.⁵

Dalam masalah ini, penulis tidak mengupas lebih jauh krisis pelanggaran norma agama Islam dengan tinjauan normatif,⁶ akan tetapi menggunakan tinjauan dari sisi unsur kepribadian manusia menurut Islam, yang terdiri atas *nafsiyah* (pola sikap) dan *aqliyah* (pola pikir).⁷ Berdasarkan tinjauan unsur dalam kepribadian Islam tersebut, timbul pertanyaan mengenai krisis aqidah Islamiyah dan respons umat Islam terhadap krisis tersebut. *Pertama*, adakah

⁴ Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia. Lihat, Hafidz Abdurrahman, *Islam*, hal. 82.

⁵ Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 27.

⁶ Dalam kata pengantar Amin Abdullah, normatif yaitu: ajaran wahyu yang dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah lewat pendekatan *doktrinal* atau *teologis*. Lihat, Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

⁷ Hafidz Abdurrahman, *Islam*, hal. 67-71. *Aqliyah* berasal dari kata *aqal*, yang ditambah dengan huruf ya' *an-nisbah*, yang secara bahasa berarti sesuatu yang berkaitan dengan akal. Akal adalah kemampuan untuk memutuskan realita tertentu, baik yang berkenaan dengan perbuatan maupun benda, yang di asaskan pada pandangan hidup tertentu. Sedangkan menurut istilah, *aqliyah* adalah cara yang digunakan untuk memahami atau mengambil kesimpulan tentang realita tertentu. Sedangkan *nafsiyah*, berasal dari kata *nafsu* yang di tambah huruf ya' *an-nisbah*, secara bahasa adalah sesuatu yang berkaitan dengan nafsu dan sifat-sifatnya. Nafsu memiliki makna yang sama dengan hawa, yaitu kecenderungan yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu, karena dorongan keperluan jasmani dan nalurnya. Secara istilah *nafsiyah* adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi dorongan yang lahir dari pada keperluan jasmani dan nalurnya berdasarkan standar tertentu.

peran kepribadian manusia dan *response* umat Islam tersebut, terhadap krisis aqidah Islam (terkait dengan pelanggaran norma agama Islam) yang sedang marak dewasa ini?. *Kedua*, benarkah kepribadian seseorang yang sesuai dengan norma agama Islam dan yang tidak sesuai, karena adanya hubungan atau ikatan dua unsur (*aqliyah* dengan *nafsiyah*) dengan aqidah Islamiyah?.

Pertanyaan ini pada akhirnya akan menggiring pada sebuah jawaban yang menjadi *main stream* latar belakang penulisan skripsi ini. Dalam hal ini, sudah tepatkah: *nafsiyah* dan *aqliyah* kita sesuai dengan aqidah Islamiyah, sementara aktivitas jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia yang melandaskan *nafsiyah* dan *aqliyah*nya dengan aqidah Islamiyah telah menjadikan jama'ah ini *survive* diantara jama'ah lain yang mempunyai visi dan misi yang sama di dalam *beramar ma'ruf nahi munkar*, membentengi dari pengaruh faktor perusak kepribadian Islam, paham kapitalisme, sekulerisasi kehidupan, dan paham liberalisme yang serba permisif.

Sebagai hamba Allah yang beraqidah Islam, pada hakikatnya ia memiliki keterikatan yang menyeluruh dengan ajaran Islam. Sehingga ketika akal memberi keputusan dan nafsu mendorong untuk melakukan perbuatan, akan selalu berpedoman pada konsep aqidah Islamiyah, sehingga orientasi kepada yang transendental akan melekat pada cara berfikir dan bertindak. Bisa dilihat kemudian, bagaimana sifat pada *nafsiyah* akan melekat pada dirinya suatu akhlak yang terpuji, sedangkan sifat *aqliyah* (bagaimana akal memberi keputusan dan pertimbangan) akan nampak bagaimana cara berfikir yang

sesuai dengan aqidah Islam,⁸ yang dalam konteks rukun aqidah, perwujudan dan pengamalan keimanan terhadap al Qur'an menjadi pedoman dalam cara berperilaku dan cara berfikir. Perhatikan Q.S. al-Baqarah ayat 208 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”* (Q.S. al Baqarah: 208)⁹

Dari uraian tersebut di atas, beserta penjelasan ayat tentang konsekuensi iman seseorang. Maka, pertanyaan di atas pada akhirnya terjawab tentang adanya hubungan peran aqidah Islamiyah dengan unsur kepribadian manusia terhadap perbuatan halal-haram. Sehingga perhatian terhadap aqidah Islamiyah harus menjadi landasan utama bagi umat Islam dalam pendidikan agama Islam. Konsep ini kemudian menjadi bagian dari program aktivitas organisasi Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta, yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan pembelajaran aqidah Islamiyah.¹⁰

⁸ Hafidz Abdurrahman, *Islam, hal. 82-83.*

⁹ Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Komplek Percetakan Al Qur'an Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fadh, 1412 H), hal. 50.

¹⁰ Observasi penelitian pendahuluan, pada hari Sabtu, 5 Agustus 2006 pukul 16.00 WIB. Dari dimensi lingkungan, pengajian merupakan bagian dari proses pendidikan agama Islam luar sekolah. Dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji salah satu program jama'ah Hizbut Tahrir, yaitu mekanisme metode pembelajaran aqidah Islamiyah di DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta. Bahwasanya, program pembelajaran tersebut berlangsung setiap hari Jum'at

Pembelajaran aqidah Islamiyah sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam, memiliki implikasi kebermaknaan dalam berupaya secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga terbentuk kepribadian menurut Islam yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.¹¹ Ketiga bentuk kepribadian tersebut ibarat satu kesatuan yang utuh atas prinsip sebab-akibat. Beriman dengan seratus persen terhadap ajaran Islam, tanpa ada keraguan, dan menjadi sebuah spiritual akan memberi peluang kepribadian orang tersebut sempurna aqidah Islamnya. Bertaqwa sebagai konsekuensi logis atas ikatan dirinya dengan aturan Allah, akan membentengi perbuatan dirinya dari perbuatan hina, sehingga akhlakul karimah akan melekat pada dirinya. Dari sinilah proses pendidikan berlangsung di mana fokus tujuan pendidikan agama menjadi bermakna ketika pembelajaran aqidah Islamiyah sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian umat Islam untuk bertingkah laku sesuai al Qur'an dan otomatis sifat perilakunya yang sesuai dengan aturan Allah merupakan bagian dari akhlak yang terpuji, seperti: rendah hati, bersikap sabar, saling menghormati, saling menyayangi, *ta'awun*, *tawakkal*, takut kepada Allah, dan lain-lain.

Indikator keberhasilan metode pembelajaran aqidah Islamiyah, secara umum telah memberi pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran beragama jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta dalam memahami konsep aqidah Islamiyah. Pada wilayah praktis, para jama'ah terlihat semangat dan antusias dalam kegiatan seminar-seminar politik Islam dan keagamaan, perjuangan

¹¹ Tasman Hamami, "Pemikiran Pendidikan Islam (Telaah Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)", *Ringkasan Disertasi*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal. 26.

menegakkan syari'at Islam yang tidak pernah surut, program-program sosial seperti *tabanni mashalih* Yogyakarta dan Aceh untuk korban gempa dan tsunami, serta beberapa aksi simpati terhadap permasalahan bangsa Indonesia dan solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan politik (tegakkan syari'at Islam dan khilafah, tolak penjajahan Amerika atas negeri-negeri muslim), ekonomi (tolak kapitalisme ekonomi), pendidikan, krisis moral (menolak pornografi, menolak eksploitasi perempuan) yang melanda negeri Indonesia. Aksi simpatik tersebut dapat dilihat melalui *masyiroh* (demonstrasi) yang terlihat santun dan damai.¹² Wujud *action* tersebut merupakan dorongan lahir dan batin yang muncul karena keyakinan aqidah Islam yang mampu mendorong para jamaah Hizbut Tahrir aktif dalam kegiatan-kegiatan diatas, dan sebagai wujud refleksi dari kepribadian Islam yang dituntun oleh syari'at Islam. Tentunya, dalam hal ini telah ada pembinaan bagi para jama'ah dengan penanaman aqidah Islam secara baik dan benar menurut mekanisme institusi Hizbut Tahrir Indonesia.¹³ Sebagai prinsip utama dalam pelaksanaan agenda-agenda di atas adalah tetap menampilkan ciri khasnya sebagai entitas intelektual dalam menjalankan aktivitas intelektual dan politik, ia tanpa sedikitpun menggunakan cara kekerasan apalagi anarkis dalam menghadapi

¹² Observasi pendahuluan lanjutan terhadap realita yang sedang berkembang tentang pengaruh aqidah Islamiyah dalam sikap (*nafsiyah*) dan berfikir (*aqliyah*) jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis dapat menunjukkan cara bertindak dan berfikir yang bertolak belakang dengan bentuk kepribadian yang bertentangan dengan norma agama Islam. Sebagaimana contoh kepribadian para jama'ah yang telah tersebut di atas. Lebih detailnya, informasi tentang kegiatan jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia dapat di akses melalui <http://www.hizbut-tahrir.or.id> dan www.al-islam.or.id, dan VCD tentang *tabanni mashalih* Yogyakarta dan VCD profil Hizbut Tahrir Indonesia.

¹³ Hasil wawancara penelitian pendahuluan, untuk mempertegas tema penelitian dalam rangka riset lapangan. Wawancara dilakukan dengan Tindyo Prasety, ST. (pengajar dan bagian Humas di DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta). Pada tanggal 5 Agustus 2006, pukul 15.00-16.00 WIB.

persoalan tersebut. Semua itu dilakukan bukan karena tidak berani atau tidak mampu, tetapi semata-mata karena berpegang teguh pada garis perjuangan Rasulullah saw.¹⁴

Dari contoh-contoh pelanggaran norma agama Islam dan bagaimana *response* umat Islam terhadap krisis tersebut, sangat menarik untuk menjadi sebab studi penelitian penulis dengan menghubungkannya pada salah satu jama'ah pengajian di wilayah Yogyakarta, yakni jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia. Berdasarkan realita dan penelitian pendahuluan, peneliti ingin mengkaji lebih jauh keberhasilan jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta dalam implementasi metode pembelajaran aqidah Islamiyah. Sebagus materi atau kurikulum aqidah Islamiyah, tanpa adanya proses pengajaran, niscaya hanya tetap berwujud materi saja, tidak lagi berpengaruh terhadap cara berfikir dan bersikap. Hal ini berbeda tentunya, dengan materi-materi lain yang bisa dipelajari secara otodidak. Akan tetapi, materi aqidah Islamiyah dan penjelasannya tentang bagaimana menyampaikan konsep tersebut bagi jama'ah Hizbut Tahrir harus dipelajari dan wajib melalui proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik (jama'ah pengajian) dan pendidik secara langsung. Hal ini ditekankan agar konsep aqidah Islamiyah dapat tertanam kedalam jiwa para jama'ah sesuai dengan apa yang menjadi visi dan misi konsep aqidah Islamiyah dari perumusny. Visi dan misi niscaya akan tercapai dengan adanya realisasi proses pembelajaran yang mengarahkan kepada tujuan dari materi aqidah Islamiyah. Di jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia

¹⁴ Hafidz Abdurrahman, "Hizbut Tahrir, khawarij?", *Majalah al-Wa'ie*, No. 71 (Juli, 2006), hal. 33.

Yogyakarta, realisasi proses pembelajaran aqidah Islamiyah, dimaksudkan supaya konsep aqidah Islamiyah tidak keluar dari tujuan pembelajaran aqidah Islamiyah perspektif Taqiyuddin An-Nabhāni. Sebagai tolak ukurnya adalah, seberapa jauh fungsi metode pembelajaran terhadap penyampaian konsep aqidah Islamiyah, sehingga berpengaruh kepada kepribadian jama'ah Hizbut Tahrir.

Dalam sebuah proses pembelajaran, metode merupakan penghubung guru dalam memotivasi belajar murid untuk mengenal, memahami, menghayati pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan nilai-nilai yang termuat dalam pesan-pesan yang dikomunikasikan.¹⁵ Oleh karena itu, metode sangat berpengaruh terhadap sampai atau tidaknya nilai-nilai aqidah Islam tertanam dalam setiap jiwa umat Islam. Sebagaimana yang dilakukan jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta dalam menanamkan aqidah Islam, juga tak lepas dari mekanisme internal dan konsep aqidah Islamiyah yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran.

Dalam mewujudkan kepribadian Islam jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta, salah satu faktornya adalah tak lepas dari peranan Taqiyuddin An-Nabhāni sebagai tokoh pendiri Hizbut Tahrir dan pembuat konsep aqidah Islamiyah. Ide pemikiran beliau kemudian dipublikasikan melalui kitab-kitab yang ditulisnya. Kemudian melalui institusi Hizbut Tahrir, segala macam pemikirannya telah dijadikan pengkajian bahkan tuntunan amal bagi jama'ah

¹⁵ Tasman Hamami, *Pemikiran*, hal. 26.

pengajian di DPD Hizbut Tahrir Yogyakarta dan tempat-tempat lain di seluruh dunia yang menyelenggarakan kegiatan yang sama.

Begitu besar pengaruh metode dan konsep aqidah Islamiyah dalam pembentukan kepribadian jama'ah Hizbut Tahrir, dan juga kapasitasnya sebagai salah satu komponen pembelajaran. Sehingga penulis ingin mengkaji lebih jauh mekanisme proses pembelajaran jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta, khususnya implementasi metode pembelajaran aqidah Islamiyah. Menjadi dasar pemikiran penulis, bahwasanya konsep aqidah Islamiyah Taqiyuddin An-Nabhāni sampai saat ini ibarat kitab “wajib” yang menjadi pedoman pembelajaran aqidah Islamiyah. Sehingga dalam penelitian ini, penulis memberi judul METODE PEMBELAJARAN AQIDAH ISLAMIYAH PERSPEKTIF TAQIYUDDIN AN-NABHĀNI (Studi Terhadap Jama'ah Pengajian DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep aqidah Islamiyah perspektif Taqiyuddin An-Nabhāni?
2. Bagaimana metode pembelajaran aqidah Islamiyah perspektif Taqiyuddin An-Nabhāni?
3. Bagaimana Implementasi metode pembelajaran aqidah Islamiyah perspektif Taqiyuddin An-Nabhāni dalam jama'ah pengajian DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui konsep pembelajaran aqidah Islamiyah perspektif Taqiyuddin An-Nabhāni.
 - b. Mengetahui metode pembelajaran aqidah Islamiyah perspektif Taqiyuddin An-Nabhāni.
 - c. Mengetahui implementasi metode pembelajaran aqidah Islamiyah perspektif Taqiyuddin An-Nabhāni dalam jama'ah pengajian DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta.
2. Kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Secara teori, penelitian ini untuk memberikan kontribusi terhadap konsep nilai-nilai aqidah Islamiyah dan pengembangan komponen pendidikan Islam dalam hal metode pembelajaran aqidah Islamiyah.
 - b. Secara praktis, penelitian ini merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk melakukan penelitian ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan kepribadian Islam dalam hal meyakini dan mengamalkan aqidah Islamiyah secara total, sehingga terbentuk kesadaran beragama secara baik dan benar.

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Sejauh pengetahuan penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema kegiatan keagamaan jama'ah Hizbut Tahrir

Indonesia Yogyakarta, belum ada pembahasan yang terkait dengan tema penelitian ini. Sebagai pembandingan bahwa penelitian yang penulis kerjakan ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam objek kajian maupun metode pendekatan yang dipakai, di antaranya:

Pertama, penelitian M. Iqbal Ahnaf tentang “*MMI dan HTI : The Image of The Other*” dalam Buku *Negara Tuhan*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang pergolakan pergerakan Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia sebagai akibat dari era keterbukaan setelah Orde Baru tumbang. Penelitian ini menyoroti tentang perjuangan MMI dan HTI yang gigih berjuang dalam penerapan syari’ah Islam di segala aspek kehidupan di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, penulis tersebut terasa kental antagonisnya terhadap dua pergerakan ini, sehingga cenderung mensifati kedua gerakan ini sebagai gerakan fundamental.¹⁶ Dalam penelitian ini, menjadi bahan penguat atas penelitian penulis pada latar belakang sebagai acuan untuk mengetahui sebab antusias jamaah Hizbut Tahrir dalam kepribadian Islamnya yang menunjukkan berbeda dengan kaum muslimin pada umumnya. Objek penelitian ini, yaitu menggali sebab atas indikator sikap keagamaan Hizbut Tahrir Indonesia, sedangkan Iqbal pada dataran akibat sikap keberagamaan.

Kedua, skripsi Ellayawati yang berjudul “*Khilafah Islamiyah Dalam Pandangan Hizbut Tahrir*” Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003, yang menjelaskan tujuan akhir dari politik Hizbut Tahrir

¹⁶ M. Iqbal Ahnaf, “MMI dan HTI : The Image of The Other”, dalam Agus Maftuh, dkk., *Negara Tuhan* (Yogyakarta: SR-Publishing, 2004), hal. 701.

adalah menegakkan khilafah Islamiyah dan implementasi syari'at Islam dalam sebuah negara.¹⁷ Berbeda dengan Ellayawati, bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah menyoroti perilaku keagamaan yang terkait dengan aqidah Islamiyah jama'ah pengajian DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta. Sebagai contoh adalah kegiatan dalam menyuarakan penegakan syari'at Islamiyah dan khilafah Islamiyah. Penelitian ini akan menyoroti sebab atas semangat keagamaannya tersebut sebagai bagian bentuk atas identifikasi keberhasilan dalam metode pembelajaran aqidah Islamiyah.

Ketiga, skripsi Imam Syafi'i yang berjudul *Ijtihad Hizbut Tahrir Dalam Masalah Fiqh Kontemporer (Studi Atas Metodologi Istimbāt Hukum)*, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga 2003, yang menjelaskan tentang hasil ijtihad Hizbut Tahrir dan metode *Istimbāt* dalam masalah-masalah fiqh kontemporer.¹⁸ Secara tidak langsung, skripsi ini membahas tentang kegiatan jama'ah Hizbut Tahrir dalam menyikapi seputar permasalahan hukum kontemper melalui cara mereka menghukumi persoalan tersebut. Sedangkan penelitian dalam skripsi penulis lebih menyoroti tentang bagaimana proses pembelajaran konsep aqidah di dalam jamaah pengajiannya, dan skripsi Syafi'i ini juga sebagai penguat atas latar belakang masalah penelitian saya, karena ada pengaruh sikap kelompok Hizbut Tahrir atas krisis aqidah Islamiyah yang melanda umat Islam

¹⁷ Ellayawati, *Khilafah Islamiyah Dalam Pandangan Hizbut Tahrir*, Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

¹⁸ Imam Syafi'i, *Ijtihad Hizbut Tahrir Dalam Masalah Fiqh Kontemporer (Studi atas Metodologi Istimbāt Hukum)*, Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

dengan menganalisisnya melalui pertimbangan baik buruknya (halal-haram). Sehingga ada suatu pembinaan di dalam jama'ahnya. Penelitian yang penulis lakukan adalah menyoroti bagaimana pembelajaran aqidah Islamiyah menjadi bagian terpenting dalam membentuk kepribadian Islam, sesuai hukum yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian Syafi'i menyoroti kaidah asal hukum halal-haram dalam pemikiran ushul fiqh Taqiyuddin An-Nabhani.

2. Landasan Teori

a) Aqidah Islam

Aqidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia, sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dapat dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid *ulūhiyah* atau penjauhan diri dari perbuatan *syirik*. Termasuk aqidah Islamiyah tentang keimanan terhadap hal-hal ghaib, rasul, kitab-kitab, malaikat, dan hari akhir. Dengan demikian, keimanan merupakan landasan aqidah, bahkan dijadikan sebagai soko guru utama untuk bangunan pendidikan Islam.¹⁹ Menurut Hasbi Ash Shiddiqy, iman adalah kepercayaan kuat, tidak dipengaruhi *syak* (ragu-ragu) atau *wahm* (persangkaan yang tidak beralasan) ataupun *zanni* (persangkaan yang mempunyai alasan kuat). Sehingga dalil-dalil terhadap aqidah harus *qat'i*, tidak *syak* dan tidak *zanni*.²⁰

¹⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, penerjemah: Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 84.

²⁰ Saifullah, (ed.), *Luruskah Aqidah Anda?*, penerjemah: Mahbubah dkk., (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), hal. 12.

b) Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kata benda yang bermakna proses, cara, menjadikan orang belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, sehingga pembelajaran lebih luas dari pengajaran yang bermakna proses atau cara mengajar.²¹

Sebagai proses dalam menjadikan orang belajar untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, setidaknya harus ada beberapa komponen yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Diantara komponen pembelajaran tersebut, terdiri atas: 1) Guru; 2) Murid/siswa; 3) Tujuan yang akan dicapai; 4) Dasar sebagai landasan pembelajaran; 5) Sarana atau alat pembelajaran; 6) Bahan/materi pembelajaran; 7) Metode Pembelajaran; 8) Evaluasi pembelajaran.²²

Sedangkan dalam implementasi pembelajaran, mungkin ada beberapa komponen yang tidak bisa berjalan, akan tetapi harus tetap didasari dengan optimisme dalam keberhasilan mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Sehingga tetap ada peluang terhadap pelaksanaan pembelajaran, di dalam proses yang hendak dicapai atas tujuan yang telah diidealkan. Hal ini didukung dengan pemikiran oleh D H. Queljoe dan A. Ghazali yang mengemukakan, bahwa yang

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 14-15.

²² M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 1-2.

menjadi perhatian utama suatu pembelajaran adalah tujuan, bahan/materi, dan metode pembelajaran.²³

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan salah satu faktor yang terdapat dalam pembelajaran, dengan kata lain bahwa kegiatan pembelajaran itu adalah suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Seperti dalam tujuan pendidikan Islam yang berusaha membina manusia secara pribadi dan kelompok dalam mengarahkan terbentuknya kepribadian Islam. Sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khilafah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.²⁵

2) Materi/ Bahan Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan materi ini siswa akan diantarkan pada tujuan pembelajaran, sehingga berhasil atau tidaknya penyampaian materi akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.²⁶

²³ *Ibid*, hal. 2.

²⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 57.

²⁵ M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 172-173.

²⁶ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal.67.

3) Metode Pembelajaran

a) Pengertian metode pembelajaran

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia-didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan agama Islam.²⁷ Agar berjalan secara efektif, maka penggunaan metode harus efisien dan efektif di dalam pembelajaran kurikulum.

b) Prinsip-prinsip metode pembelajaran aqidah Islam

Dalam penggunaan metode, harus memperhatikan dasar-dasar metodologi pembelajaran. Di dalam kitab *Manhaj tarbawī farīdu fil Qur'an*, Muhammad sa'id Ramadhan al Buwaythi telah menjelaskan tiga dasar metode pendidikan yang dipakai al Qur'an dalam menanamkan pendidikan, yaitu:²⁸ *pertama, muhakamah aqliyah*, adalah: mengetok akal-pikiran

²⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoriti Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 197.

²⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Memperkebang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 145-146.

untuk memecahkan segala sesuatu. Di dalam tingkat pertama, al Qur'an menyadarkan setiap akal manusia untuk memikirkan asal-usul: dirinya, dari apa dirinya diciptakan, kemudian perkembangannya, baik fisik maupun akal dan ilmunya maupun spiritualnya. *Kedua, al Qishash wat tarikh*, adalah: menggunakan cerita dan pengetahuan sejarah. Dengan mengemukakan berbagai cerita/peristiwa, dan dengan membuka lembaran-lembaran sejarah di masa lampau, Tuhan mengajak manusia supaya bercermin kepada fakta dan data di masa lalu untuk melihat dirinya. *Ketiga, al itsarah al wijdaniyah*, adalah: memberikan perangsang kepada perasaan-perasaan. Membangkitkan rangsangan perasaan-perasaan, adalah jalan terpendek untuk menanamkan suatu karakter kepada anak-anak, pemuda-pemuda.

- c) Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam metode pembelajaran

Menurut Ing S. Ulih Karo-Karo, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran, di antaranya: tujuan yang hendak dicapai, peserta didik, materi, guru.²⁹

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 111.

(1) Tujuan yang hendak dicapai

Setiap guru haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan Islam. Pengertian akan tujuan pendidikan Islam adalah mutlak diperlukan, sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah daripada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Di samping menjadi pengarah, sasaran, tujuan pendidikan dan pembelajaran juga berfungsi sebagai penentuan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik adalah bila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan agama Islam itu.

(2) Pelajar/peserta didik

Peserta didik yang akan menerima materi pelajaran harus diperhatikan dalam menentukan metode pembelajaran. Metode merupakan penghubung guru dalam memotivasi belajar murid untuk mengenal, memahami, menghayati pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan nilai-nilai yang termuat dalam pesan-pesan yang dikomunikasikan. Begitu besar peranan metode dalam fasilitasnya sebagai komponen pendidikan, sehingga

banyak metode tersebut dikembangkan dalam proses pendidikan.³⁰

(3) Bahan Pelajaran/materi

Bahan pelajaran aqidah Islamiyah harus disesuaikan dengan rukun aqidah, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul dan nabi-Nya, hari kiamat, dan qada' dan qadar. Materi aqidah ini harus sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yaitu sebagai soko guru utama untuk bangunan pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam adalah bertujuan untuk membentuk kepribadian Islam dengan akhlak yang *maḥmūdah*.

(4) Guru

Dalam metode pembelajaran, harus ada syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Seorang guru harus mengerti tentang metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi yang membutuhkan olah pikir, dan pengamalan. Dari sini kemudian seorang guru akan menggunakan metode pembelajaran yang cocok dengan materi tersebut.

d) Macam-macam metode pembelajaran

Dalam mentransformasikan aqidah Islamiyah kepada umat lewat pendidikan, ternyata metode yang paling banyak

³⁰ Tasman Hamami, *Pemikiran*, hal. 26.

digunakan oleh Rasulullah saw. adalah metode pengajaran (termasuk di dalamnya metode bercerita, memberi nasehat, ceramah, dan soal-jawab). Kenyataan ini dapat ditemukan semenjak dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. secara rahasia di rumah Arqam ibn Abil Arqam, sampai dengan ketika dakwah dan pendidikan Islam dilaksanakan secara terang-terangan. Tidak hanya metode pengajaran saja, tetapi harus didukung dengan metode yang lainnya, seperti mendidik kebiasaan positif seperti shalat berjamaah, memberikan tuntunan secara individual maupun majlis, *targhīb wa tarhīb*, serta memberikan contoh dan keteladanan dalam berbagai kesempatan. Di tambah dengan metode mendidik diri sendiri, antara lain dengan melakukan *tadabbur*, *tafakkur*, mengambil *ibrah* dari pengalaman.³¹

Di antara sekian banyak metode pembinaan rasa agama, hampir keseluruhan memiliki kesamaan dalam konsep dan praktik. Banyak di antara tokoh pendidikan Islam kemudian mengembangkan teori atau menemukan teori baru, kedalam istilah yang berbeda, tetapi memiliki gambaran yang sama jika disederhanakan ke dalam beberapa bagian metode.

Menurut Ahmad Janan, minimal ada enam metode pendidikan Islam, yaitu metode: 1) pengajaran, 2) tuntunan, 3)

³¹ Ahmad Janan Asifudin, *Tujuan Pendidikan Islam*, hal. 19-20.

pembiasaan, 4) keteladanan, 5) mendidik diri sendiri, 6) *targhib wa tarhib*.³²

Sedangkan An Nahlawi menjelaskan metode pembinaan rasa beragama (iman), meliputi:³³

(1) Metode percakapan (*hiwar*) Qur'ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki oleh guru.

(2) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

Kisah-kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara: *pertama*, membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *ridha*, dan *maḥabbah*. *Kedua*, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu: keimpulan kisah. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Sedangkan kisah Nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah, dan mensyukuri nikmat Allah.

³² *Ibid.*, hal. 23.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 135-147.

(3) Metode perumpamaan (*amtsal*) Qur'ani dan Nabawi

Perumpamaan di dalam Qur'an dapat dipakai oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu: dengan berceramah atau membaca teks.

(4) Metode keteladanan

Peneladanan terdiri atas dua macam, yaitu: sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuwan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebangsanya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar atau keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani.

(5) Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang di amalkan. Metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

(6) Metode '*ibrah* dan *mau'izah*

'ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'izah* ialah

nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

(7) Metode *targhīb* dan *tarhīb*

Targhīb ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhīb* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhīb* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, sedangkan *Tarhīb* agar menjauhi kejahatan.

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, ketepatan penggunaan metode sangat penting untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikategorikan valid atau tidak. Begitu pula dengan penelitian ini, yang diharapkan dapat menyeleksi penggunaan metode-metode yang sesuai dengan objek permasalahan yang diteliti.

Adapun metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.³⁴ Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode ilmiah.³⁵

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, yakni tentang cara-cara yang ditempuh dalam penelitian dan sekaligus proses-proses

³⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsitio, 1998), hal.

131.

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal. 4.

pelaksanaannya. Hal-hal yang akan dijelaskan meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Menurut sifat data dan teknik analisisnya, penelitian ini ialah penelitian kualitatif, mengingat dalam pendekatan kualitatif ini tidak mengenal analisis data angka.³⁶ Sedangkan dilihat dari sumber datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*).³⁷ Setidaknya terdapat dua pendekatan penting dalam proses pengumpulan data sewaktu melakukan kajian lapangan dalam studi kualitatif, yakni: (1) Pengamatan berperan serta (*Partisipant Observation*), teknik ini digunakan menunjuk pada penelitian berciri periode interaksi sosial yang intensif, sehingga peneliti ikut berperan pada kegiatan atau proses yang sedang diteliti, ikut empati, dan ikut masuk kedalam serta membiarkan *setting* “alamiah” itu terjadi. Dengan demikian dapat menguak keunikan yang terjadi dalam objek kajian. (2) Dokumen Pribadi (lembaga), termasuk di dalamnya wawancara bebas atau dokumen umum yang dipublikasikan melalui, situs, buletin, majalah, dan buku.³⁸ Sedangkan metode penelitian kualitatif ini, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif,³⁹ dengan maksud untuk memahami

³⁶ Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 10.

³⁷ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2004), hal. 23.

³⁸ Basrowi Sukidin, *Metode penelitian*, hal. 10.

³⁹ *Ibid.*, hal. 2.

sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴⁰

Objek penelitian disini adalah pelaksanaan metode pembelajaran aqidah Islamiyah perspektif Taqiyuddin An-Nabhāni dalam jama'ah pengajian DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta. Objek berupa dokumentasi pemikiran Taqiyuddin An-Nabhāni, terdapat dalam buku "*Peraturan Hidup Dalam Islam*", "*Kepribadian Islam juz 1*", "*Pokok-Pokok Pikiran Hizbut Tahrir*", "*Hakikat berfikir*", "*Pembentukan Partai Politik*", dan "*Daulah Islam*". Sedangkan subjek penelitian adalah pengurus DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta, yaitu: Tindyo Prasetyo, ST., dan Abdul Rokhim, dan beberapa jama'ah Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta yang penulis jadikan sebagai sampel. Hal ini terkait dengan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan berperan serta (*Participant Observation*) dan dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yang menggabungkan antara konsep dengan lapangan. Maka, pendekatan yang digunakan untuk memahami objek penelitian, ada dua macam. *Pertama*, pendekatan teologis-normatif, yaitu: upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan di anggap

⁴⁰ Sarjono, dkk., *Panduan*, hal. 23.

sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.⁴¹ Dengan pendekatan teologis-normatif ini bertujuan untuk menggali pelaksanaan metode pembelajaran aqidah Islamiyah. *Kedua*, pendekatan historis, yaitu: untuk menggali konsep metode pembelajaran aqidah Islamiyah menurut Taqiyuddin An-Nabhāni. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha melihat dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Sehingga terlihat kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis. Dari sini, maka seseorang ketika akan memahami agama, tidak akan keluar dari konteks historisnya.⁴²

3. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan dihimpun, maka data-data tersebut dibaca, dipelajari, dipahami, dan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan objektif.⁴³ Analisis isi disini adalah melakukan analisis terhadap pemikiran Taqiyuddin An-Nabhāni tentang aqidah Islamiyah. Sedangkan, implementasi pemikiran Taqiyuddin An-Nabhāni terhadap objek penelitian pelaksanaan metode pembelajaran aqidah Islamiyah dalam jama'ah pengajian DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta menggunakan analisis interaktif, yang ditujukan untuk

⁴¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hal. 28.

⁴² *Ibid.*, hal. 48.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

kecermatan penelitian kualitatif dan menjaga kualitas hasil penelitian, agar sesuai dengan *setting* “alamiah”. Data-data yang dianalisis secara interaktif adalah data-data yang bersumber dari hasil pengamatan berperan serta (*Partisipant Observation*) terhadap *setting* “alamiah” mekanisme metode pembelajaran aqidah Islamiyah di jama’ah pengajian DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta.

Dalam menganalisis data-data, pola pikir yang dipergunakan ada dua macam. *Pertama*, pola pikir induktif, yaitu: cara berfikir yang bertitik tolak dari hal-hal yang sifatnya khusus, kemudian ditarik suatu pemecahan yang bersifat umum.⁴⁴ *Kedua*, pola pikir komparatif, yaitu: penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan kondisi atau fenomena yang diteliti kemudian dibandingkan dengan yang lain.⁴⁵

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami skripsi ini, maka berikut ini diuraikan tentang sistematika pembahasan yang terdiri atas lima bab. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hal. 23.

⁴⁵ Winarno Surahmat, *Pengantar*, hal. 143.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum jama'ah Hizbut Tahrir dan DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta, meliputi: letak geografis, sejarah singkat pertumbuhan dan perkembangan Hizbut Tahrir, sejarah masuknya Hizbut Tahrir ke Indonesia dan DI Yogyakarta, tujuan Hizbut Tahrir, visi dan misi Hizbut Tahrir, struktur organisasi. Pembahasan ini dirasa sangat penting dalam memberikan pemahaman umum tentang keberadaan Hizbut Tahrir di seluruh dunia pada umumnya dan DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta pada khususnya.

Bab ketiga berisi tentang konstruksi pembelajaran aqidah Islamiyah Hizbut Tahrir, yang meliputi: Biografi Taqiyuddin An-Nabhāni: seorang 'Ālim, Hakim (qāḍi), dan aktivis politik Islam; karya-karya Taqiyuddin An-Nabhāni; latar belakang dan metode pendekatan pemikiran aqidah Islamiyah Taqiyuddin An-Nabhāni; konsep aqidah Islamiyah menurut Taqiyuddin An-Nabhāni; konsep pembelajaran aqidah Islamiyah menurut Taqiyuddin An-Nabhāni. Pembahasan ini merupakan konstruksi terhadap perkembangan pembelajaran aqidah Islamiyah Hizbut Tahrir terhadap mekanisme internalnya yang memungkinkan jama'ah ini bisa tumbuh dan berkembang. Peranan Taqiyuddin An-Nabhāni sangat penting dalam menciptakan konstruksi pembelajaran aqidah Islamiyah.

Bab keempat berisi pelaksanaan metode pembelajaran aqidah Islamiyah di jama'ah pengajian Hizbut Tahrir di DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta, yang meliputi: asas pembelajaran aqidah Islamiyah, pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran aqidah Islamiyah, materi/bahan aqidah

Islamiyah, prinsip-prinsip metode pembelajaran aqidah Islamiyah, penggunaan metode pembelajaran aqidah Islamiyah. Pembahasan ini merupakan pengkorelasian antara pembahasan bab ketiga dengan mekanisme metode pembelajaran aqidah Islamiyah.

Bab kelima adalah penutup yang berisi simpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang metode pembelajaran aqidah Islamiyah perspektif Taqiyuddin An-Nabhāni (studi terhadap jama'ah pengajian DPD Hizbut Tahrir Indonesia Yogyakarta), dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep aqidah Islamiyah perspektif Taqiyuddin An-Nabhāni terdiri atas dua pokok pembahasan aqidah. *Pertama*, aqidah Islamiyah yang diistilahkan sebagai aqidah *aqliyah*, yakni pemikiran yang menyeluruh tentang alam, manusia, kehidupan, serta hubungan semuanya dengan sebelum kehidupan yang diyakini oleh qalbu (hati) dan diterima oleh akal pikiran. Sehingga menjadi pembenaran/keyakinan yang bulat, yang sesuai dengan realitas, dan bersumber daripada dalil. *Kedua*, aqidah Islamiyah dalam konteks secara umum (normatif), yakni pemikiran tentang adanya Allah, malaikat, rasul-rasul Nya, kitab-kitab Nya, hari kiamat, serta qadha' dan qadar, baik buruknya semata-mata dari Allah *subhānahu wa ta'ala*, yang diyakini oleh qalbu (hati) dan diterima oleh akal pikiran. Sehingga menjadi keyakinan yang bulat, yang sesuai dengan realitas, dan bersumber daripada dalil-dalil sahih (dali *aqli* dan dalil *naqli*).

2. Konsep metode pembelajaran aqidah Islamiyah perspektif An-Nabhāni, secara garis besarnya mencakup/membahas empat hal, yaitu:

a. Tujuan pembelajaran aqidah Islamiyah

Tujuan pembelajaran aqidah Islamiyah adalah membentuk kepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyah*) dan menguasai *tsaqafah Islamiyah* sebagai pondasi, pelindung, pengarah terhadap kepribadian Islam.

b. Strategi pembelajaran aqidah Islamiyah

Strategi pembelajaran *aqidah* Islamiyah adalah segala usaha yang ditempuh untuk membentuk *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap) Islamiyah, sebagai perwujudan atas pembentukan kepribadian Islam yang menghendaki adanya integralitas dan interkoneksi antara kedua unsur tersebut.

c. Materi/kurikulum

Materi/kurikulum aqidah Islamiyah terkonsep di dalam dua pembahasan aqidah *aqliyah* dan aqidah Islamiyah secara umum (normatif). *Pertama*, materi aqidah *aqliyah* yang membahas tentang pemikiran menyeluruh tentang alam, manusia, kehidupan, serta hubungan semuanya dengan sebelum kehidupan dan setelah kehidupan, yang diyakini oleh qalbu (hati) dan diterima oleh akal pikiran. Sehingga menjadi pembenaran/keyakinan yang bulat, yang sesuai dengan realitas, dan bersumber daripada dalil. *Kedua*, materi aqidah Islamiyah dalam konteks secara umum (normatif) yang

membahas tentang pemikiran adanya Allah, malaikat, rasul-rasul Nya, kitab-kitab Nya, hari kiamat, serta qadha' dan qadar, baik buruknya semata-mata dari Allah *subhānahu wa ta'ala*, yang diyakini oleh qalbu (hati) dan diterima oleh akal pikiran. Sehingga menjadi keyakinan yang bulat, yang sesuai dengan realitas, dan bersumber daripada dalil *aqli* dan dalil *naqli*.

d. Metode Pembelajaran Aqidah Islamiyah

Metode pembelajaran aqidah Islamiyah dirancang kedalam tiga prinsip metode pembelajaran: Mengawali rangkaian pembelajaran aqidah Islamiyah dengan proses berfikir cemerlang, Meningkatkan kualitas berfikir, membina jiwa yang taat kepada Allah *subhānahu wa ta'ala*.

3. Implementasi metode pembelajaran aqidah Islamiyah menurut Taqiyuddin An-Nabhāni di jama'ah pengajian DPD Hizbut Tahrir Indonesia, dikategorikan murni normatif, sedangkan praktiknya disesuaikan masing-masing khalaqah-khalaqah, sehingga metode pembelajaran yang sering digunakan meliputi metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi sebagai bentuk metode praktis dalam memahami konsep aqidah Islamiyah.

B. Saran-saran

Dalam rangka mewujudkan generasi muslim yang berkepribadian Islam dan memiliki *tsaqāfah Islamiyah*, maka hendaklah:

semua yang senantiasa mengamalkan sunnah-sunnah beliau yang shahih. Segenap upaya dan kemampuan telah penulis curahkan dalam pembuatan skripsi ini, namun penulis sangat menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Tentu masih ada kesalahan dan kekurangan yang dijumpai dalam penulisan skripsi ini, serta masih sangat jauh dari yang namanya kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelayakan dan kesempurnaan skripsi ini.

Sebagai kata akhir, penulis memohon hidayah dan bimbingan kepada Allah agar tulisan ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca yang budiman. Akhirnya, kepada Allah-lah semua kebenaran disandarkan. *Wallaahu a'lam bi al-shawwab.*



1. Setiap umat Islam harus senantiasa membangun dan memahami aqidah Islamiyah melalui metode pembelajaran aqidah Islamiyah yang berdasarkan pada proses berfikir, dan menjauhkan pemahaman aqidah Islam yang dibangun berdasarkan dogma dan *taqlid* buta.
2. Para guru harus senantiasa memberikan teladan yang baik kepada peserta didik tentang konsekuensi beraqidah Islam di dalam berperilaku maupun cara berfikirnya (tentunya harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik).
3. Diluar materi aqidah Islam, setiap *tsaqāfah* Islam yang diberikan dalam setiap mata pelajaran harus dijelaskan dengan sebaik-baiknya, dan jika ada pengetahuan yang bertentangan dengan aqidah Islam, maka hendaklah setiap guru harus mampu menjelaskan tentang kekeliruan tersebut.
4. Setelah memahami *tsaqāfah* Islam yang telah dipelajarinya, maka hendaklah setiap umat Islam harus memahami hakikat agama Islam yang terdiri atas iman, ilmu, dan amal. Konsekuensinya adalah umat Islam wajib beramal (bertindak) berdasarkan ilmu dan disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing.

C. Kata Penutup

Segala pujian dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *subhānahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Keberkahan, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah saw. beserta para sahabatnya dan keluarganya, dan kepada kita

semua yang senantiasa mengamalkan sunnah-sunnah beliau yang shahih. Segenap upaya dan kemampuan telah penulis curahkan dalam pembuatan skripsi ini, namun penulis sangat menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Tentu masih ada kesalahan dan kekurangan yang dijumpai dalam penulisan skripsi ini, serta masih sangat jauh dari yang namanya kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelayakan dan kesempurnaan skripsi ini.

Sebagai kata akhir, penulis memohon hidayah dan bimbingan kepada Allah agar tulisan ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca yang budiman. Akhirnya, kepada Allah-lah semua kebenaran disandarkan. *Wallaahu a'lam bi al-shawwab.*





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Husain, *Mafahim Islamiyah*, penerjemah: M. Romli, Bogor: Al Izzah, 2003.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah, dan Masyarakat*, penerjemah : Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali press, 2003.
- Abu Fuad dan Abu Raihan, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, penerjemah: Nurkhalish, Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
- Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara khilafah*, penerjemah: Ahmad Fahrurrozi, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004.
- Agus Maftuh, dkk., *Negara Tuhan*, Yogyakarta: SR-Publishing, 2004.
- Agus Salim, *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia)*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Ahmad Janan Asifudin, "Tujuan Pendidikan Islam Implikasi Kebermaknaan Dan Metodologi", *Ringkasan Disertasi*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, penerjemah: Abdullah Zakiy Al-Kaaf Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Albani, Muhammad Nashirudin, *Hizbut Tahrir Mu'tazilah Gaya Baru*, penerjemah: Team Cahaya Tauhid Press, Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003.
- Al-Aql, Nashir Ibn Abddul Karim, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*, penerjemah: M. Yusuf Harun, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, penerjemah: Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1995.

- Al-Ghazali, Muhammad, *Induk Al-Qur'an*, penerjemah: Abad Badruzaman, Jakarta: Cendekia, 2003.
- Al-Hilaly, Salim bin 'ied, *Jamaah-Jamaah Islam Ditimbang Menurut al Qur'an dan as-Sunnah*, penerjemah: Abu Ihsan Al-Maidani Al Atsari, Solo: Pustaka Imam Bukhori, 2004.
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- An-Nabhāni, Taqiyuddin, *Kepribadian Islam*, Juz 1, penerjemah: Zakia Ahmad, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003.
- An-Nabhāni, Taqiyuddin, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, penerjemah : Abu Amin, dkk., Jakarta : HTI Press, 2006.
- An-Nabhāni, Taqiyuddin, *Daulah Islam*, penrjemah: Umar Faruq, Jakarta: HTI Press, 2002.
- An-Nabhāni, Taqiyuddin, *Pokok-Pokok Pikiran Hizbut Tahrir*, penerjemah : Abu Afif, Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 1993.
- An-Nabhāni, Taqiyuddin, *Hakikat Berfikir*, penerjemah: Taqiyuddin as-Siba'i, Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2003.
- An-Nabhāni, Taqiyuddin, *Pembentukan Partai Politik Islam*, penerjemah : Zakaria, dkk., Jakarta: HTI Press, 2001.
- Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Komplek Percetakan Al Qur'an Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fadh, 1412 H.
- Ellayawati, *Khilafah Islamiyah Dalam pandangan Hizbut Tahrir*, *Skripsi*, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spiritual*, Singapura: Lisan al Haq, 1998.
- Hafidz Abdurrahman, "Hizbut Tahrir, khawarij?", *Majalah al-Wa'ie*, Juli 2006.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Imam Syafi'i, "Ijtihad Hizbut Tahrir Dalam Masalah Fiqh Kontemporer (Studi atas Metodologi Istimbat Hukum)", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoriti Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Musa Asy'arie, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- M. Imdadun Rahmat, *Arus Balik Islam Radikal (Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia)*, Jakarta: Air Langga, 2005.
- M. Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islam*, Bogor: Al Azhar Press, 2004.
- M. Ismail Yusanto, "Waspada! Upaya Memecah Belah Umat", *Majalah Al Wa'i*, Juli 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Qardhawi, Yusuf, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, penerjemah: Rofi' Munawwar dan Tajuddin, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2004.
- Sidiq al Jawi, "Persoalan Seputar Mahzab, [www. hizbut-tahrir.or.id.](http://www.hizbut-tahrir.or.id), 2007.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists*, Malang : UMM Press, 2005.
- Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam (Telaah Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum), Ringkasan Disertasi, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2006.
- Ridla, Muhammad Jawad, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, penerjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Saifullah, dkk., *Mengenal Hizbut Tahrir Partai Politik Islam Ideologis*, penerjemah : Abu Afif, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2002.
- Saifullah, (ed.), *Luruskah Aqidah Anda?*, penerjemah: Mahbubah dkk., Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2004.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsitio, 1998.
- Yahya Abdurrahman, *Biografi Singkat Pendiri Hizbut Tahrir Syaikh Taqiyuddin An-Nabhāni*", *Majalah Al Wa'i*, 2005.
- Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- VCD *Tabanni Masalah Yogyakarta*. (2006)
- VCD *Profil Hizbut Tahrir Indonesia*.